

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang mendapat perhatian besar saat ini akibat meningkatnya angka kematian yang disebabkan oleh kanker, baik tingkat nasional maupun internasional. Menurut WHO (2022), kanker merupakan penyakit yang disebabkan karena adanya neoplasma, yaitu pertumbuhan sel-sel yang abnormal dalam tubuh. Kanker serviks merupakan salah jenis kanker yang paling umum dialami oleh perempuan. Kanker serviks atau dikenal sebagai kanker leher rahim yang diakibatkan oleh infeksi virus HPV (*Human Papilloma Virus*) ditandai dengan timbulnya benjolan lalu berkembang menjadi tumor yang menempel di area vagina, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Moraler, 2023). Sering kali kanker serviks tidak terdeteksi hingga mencapai stadium lanjut sehingga disebut '*silent killer*'.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), Kanker serviks dapat disebabkan karena pergaulan bebas dini yaitu usia kurang dari 20 tahun, merokok baik perokok aktif maupun pasif, kebersihan reproduksi dan tidak melakukan vaksinasi HPV secara rutin selama masa remaja. Pengetahuan terhadap kanker serviks pada remaja perempuan memiliki peranan penting dalam meningkatkan perilaku yang dilakukan dengan tepat untuk mencegah dini kanker serviks. Rendahnya tingkat pengetahuan atau ketidakpahaman mengenai virus HPV mengakibatkan perempuan kurang bertanggung jawab dan aktif dalam mencegah infeksi HPV sebagai penyebab utama timbulnya kanker serviks (Arlean, 2024).

Kanker serviks menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi kasus peningkatan yang signifikan. Menurut WHO (2020), Kanker serviks umumnya muncul pada perempuan dengan 604 ribu kejadian di tahun 2020 dan sebanyak 90% dari 342.000. Sedangkan menurut WHO (2024), terjadi peningkatan kasus kanker serviks menjadi sekitar 660.000 kasus baru dengan angka kematian 350.000 di tahun 2022 dan kasus mortalitas kanker serviks terjadi di negara-negara dengan penghasilan rendah menengah, termasuk Indonesia. Penelitian (Tafere et al. 2021) dengan 844 responden remaja hingga dewasa perempuan, sekitar 40% penduduk perempuan yang menjadi responden memiliki pengetahuan rendah mengenai kanker serviks. Selain itu, penelitian yang dilakukan di wilayah Uganda mencatat bahwa risiko seorang remaja perempuan terinfeksi kanker serviks sebanyak 78,4% apabila bergonta ganti pasangan dan 73,9% melakukan hubungan seksual di usia muda. Kawasan Asia Timur sekitar 329 juta orang atau seperempat merupakan populasi remaja di dunia.

Menurut data Kesehatan Indonesia (2021), Indonesia adalah salah satu negara di ASEAN dengan kasus kanker serviks sejumlah 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh jenis kanker perempuan. Menurut *The International Agency for Research on Cancer (IARC)* terdapat peningkatan sekitar 408.661 kasus baru terkait kanker serviks dan sebanyak 242.988 angka kematian di Indonesia yang diakibatkan oleh kanker serviks di tahun 2022. Remaja perempuan di Indonesia sekitar 17% dari penduduk Indonesia dan wilayah Jawa dengan populasi remaja tertinggi, yaitu 60% (UNICEF, 2021). Ditemukan dari beberapa penelitian salah satunya dari penelitian (Imelda.,dkk, 2024) dengan 120 responden menunjukkan bahwa 80,8% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terkait kanker serviks dan 75,8% perilaku yang tidak mendukung dalam upaya pencegahan kanker serviks.

Sementara itu, Kota Denpasar, tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks pada remaja terbilang masih rendah, akibat parameter sikap pencegahan yang tidak memadai, sehingga angka kanker di kalangan perempuan muda dimulai dari usia 20 tahun meningkat, salah satunya adalah kanker serviks (Depkes RI, 2022).

Perempuan yang kurang menjaga kesehatan reproduksinya akan lebih berisiko untuk terinfeksi virus HPV (Gultom, 2023). Kesehatan Reproduksi merupakan keadaan yang tidak hanya mencakup segi fisik, tetapi juga mental, emosional dan sosial. Menurut *Indonesian Health Demographic Survey* (2012), sebanyak 45% remaja yang menikah dini usia 15-19 tahun dan di tahun 2023 terdapat 6,92% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual, sehingga dapat menimbulkan risiko tinggi timbulnya infeksi pada reproduksi. Selain itu, infeksi dapat muncul akibat sikap perilaku kesehatan reproduksi yang buruk, seperti kurang menjaga kebersihan reproduksi ketika mengalami keputihan dan menstruasi.

Berdasarkan hasil SDKI (2018) menyatakan bahwa terjadinya peningkatan infeksi reproduksi perempuan sebesar 60/100.000 penduduk yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan reproduksi. selain itu, sikap yang kurang baik pada kebersihan area reproduksi, sehingga dapat berisiko terkena kanker serviks sebesar 38, 965 kali dibandingkan dengan kebersihan genitalia yang baik.

Faktor yang dapat memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan seperti terbatasnya pendidikan yang membahas terkait reproduksi dan seks bebas dini pada remaja, stigma sosial terkait kanker serviks dan kurangnya akses informasi kesehatan yang mendukung sikap dalam perilaku pencegahan kanker serviks (Buwembo *et al.*, 2022). Dampak pengetahuan yang kurang seringkali dapat menyebabkan sikap dalam mencegah kanker serviks yang tidak maksimal khususnya terhadap remaja perempuan.

Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi akan berpengaruh pada rasa percaya diri dan perilaku dalam menanggapi stressor dan berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pentingnya remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif agar dapat mencegah terjadinya dampak negatif dari kurangnya pengetahuan serta pemahaman remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi dan sikap pencegahan kanker serviks (Wahyuning, 2024).

Upaya yang telah dilakukan untuk mencegah faktor penyebab dan risiko terjadinya kanker serviks pada perempuan dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya primer, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui edukasi atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kanker serviks kepada remaja perempuan serta edukasi terkait pemberian vaksinasi HPV dengan melibatkan sekolah hingga komunitas, sehingga mampu untuk meningkatkan perilaku pencegahan dini kanker serviks (Surinati, Runiari, Sipahutar, 2023). Dengan demikian, program pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan kanker serviks.

Menurut peneliti terdahulu Permata (2020) mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Mahasiswi Tingkat III Semester 6 Itekkes Bali”, diperoleh hasil analisa data menggunakan uji bivariat yang menunjukkan bahwa nilai yang didapat dari 163 responden adalah $p \text{ value} > 0,005$ yang artinya tidak adanya hubungan signifikan dan mempunyai kekuatan lemah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks. Sementara itu, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagitarini (2019) mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV”, diperoleh hasil analisa menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa dari

jumlah responden 269 siswi terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap pencegahan kanker serviks dengan ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2024) mengenai “Pengetahuan dan Sikap Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Perempuan Usia Subur” dengan 96 responden perempuan usia subur menggunakan uji *statistic spearman rank* yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV memiliki koefisien korelasi pengetahuan 0,33 dan sikap 0,36 yang berarti sedang dengan arah korelasi positif atau keeratan hubungan. Sejalan dengan penelitian Susilowati.,dkk (2023) tentang pengetahuan remaja dan akses informasi terhadap sikap dalam praktik kesehatan reproduksi remaja dengan 30 responden mengatakan terdapat pengaruh antara pengetahuan dan akses informasi dengan praktik kesehatan reproduksi. Namun, belum ada penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan kanker serviks yang dilakukan pada tingkat SMP yang merupakan kategori awal pada masa remaja mengalami pubertas.

Berlandaskan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Perempuan SMP” dikarenakan belum banyak penelitian yang meneliti serta mengeksplorasi terkait hubungan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap melalui perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja perempuan SMP.

B. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan kanker serviks pada remaja

perempuan di SMP Negeri 11 Denpasar?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan kanker serviks remaja perempuan SMP Negeri 11 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya peneliti dapat:

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja perempuan tingkat SMP mengenai kesehatan reproduksi
- c. Mengidentifikasi sikap remaja perempuan tingkat SMP dalam mencegah kanker serviks.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan kanker serviks remaja perempuan tingkat SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk meningkatkan wawasan khususnya mengenai hubungan pengetahuan remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan berupa edukasi kesehatan yang lebih efektif di sekolah dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan kanker serviks.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga mereka dapat menentukan pilihan yang tepat untuk menjaga kesehatan reproduksi, termasuk upaya pencegahan kanker serviks.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti yang ingin meneruskan lebih lanjut tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks pada remaja, serta memperkaya literatur yang ada di bidang ini.